

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa mempunyai budaya yg tidak sinkron pada banyak sekali wilayahnya, mulai berdasarkan Jawa Timur, Yogyakarta & sebagian Jawa Barat menjadi wilayah dominan. Budaya Jawa juga sudah menyebar ke banyak sekali wilayah di luar pulau Jawa, bahkan ke luar negeri, seiring banyaknya migrasi rakyat ke banyak sekali belahan pulau Jawa. Contoh keragaman budaya Jawa yaitu merupakan Sedekah Bumi. Seperti halnya budaya Jawa lainnya, sesajen adalah ciri budaya yg sedikit mengandung nilai animisme & dinamisme yg ditentukan oleh ajaran Hindu-Budha, menggunakan sesuai dengan agama-agama atau kepercayaan nenek moyang orang Jawa. Menyusul penetrasi & tumbuhnya efek Hindu-Budha pada Indonesia, terjadilah akulturasi, yaitu penggabungan ke 2 kepercayaan tersebut.¹

Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan harus selalu dibudayakan dan dilestarikan oleh setiap anggota masyarakat. Hal ini karena budaya dapat mencerminkan individualitas suatu negara, sehingga masyarakat internasional dapat

¹ Furqon Syarif Hidayatullah, "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap," *Jurnal El Harakah*, Vol. 15 No.1, 2013, hlm. 2.

memahami dan membedakan karakteristik dari semua budaya yang ada di semua Negara.

Dalam kehidupan manusia kebudayaan juga memegang peranan yang sangat penting. Tentu kita mengetahui bahwa peradaban yang ada di muka bumi merupakan hasil dari kebudayaan. Salah satunya Indonesia yang merupakan contoh negara dengan budaya daerah terkaya di dunia. Budaya lokal yang merupakan salah satu keunikan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu yang mempunyai ciri khas dari budaya kelompok masyarakat setempat. Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya yang berasal dari berbagai daerah maka dari itu Budaya lokal Indonesia sangatlah beragam. Untuk menghindari perubahan budaya yang dapat menghambat pencapaian tujuan nasional, maka sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya menjaga keragaman budayanya sendiri dengan nilai-nilai yang luhur.²

Ritual tradisional yang populer di Indonesia, khususnya di Jawa, dan tradisi ini diturunkan dari nenek moyang kepada anak cucu merupakan pengertian dari Sedekah Bumi. Seperti yang kita ketahui, setiap daerah di Indonesia mengikuti tradisi sedekah bumi dengan versi, variasi, aturan dan makna yang berbeda-beda sesuai

²Dominika, Geri.A, dkk, “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang,” Jurnal Pekan, Vol.3 No.1, 2018, hlm. 44.

dengan aturan dan ajaran nenek moyang masing-masing daerah.

Sedekah Bumi bagi masyarakat Indonesia khususnya para petani, mempunyai arti yang sangat penting karena bukan hanya sekedar acara atau ritual tahunan, akan tetapi sedekah bumi memiliki implikasi yang sangat mendalam bagi masyarakat. Rasa syukur yang diajarkan dalam tradisi ini juga mengajarkan tidak hanya rasa syukur kepada Tuhan atas karunia bumi, tetapi juga mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam semesta sehingga akan menumbuhkan kerukunan dan solidaritas yang tinggi di antara masyarakat sekitarnya. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa menggunakan simbol-simbol untuk berbagai peristiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan juga pengetahuan tentang bagaimana seseorang yang berperilaku dalam menanggapi gejala tentu melalui tradisi pemberian duniawi,³

Sedekah Bumi merupakan simbol kearifan lokal dan kelestarian budaya, serta kekhasan penduduk petani dan nelayan, khususnya yang berasal dari Pulau Jawa telah menjadi simbol yang tidak terpisahkan dari masyarakat.⁴

³ Maryatul K, Dkk. "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol 22, No.2, 2020, hlm. 108-109.

⁴ Fuadul Umam, "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu," *Jurnal Mozaik Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 129-130.

Sedekah bumi juga merupakan sebuah upaya manusia dalam bentuk harta benda yang telah di anugerahkan oleh Allah SWT berupa apa yang mereka terima dari hasil alam untuk di sedekahkan kembali kepada sesama manusia dan di amalkan semata-mata hanya untuk kebaikan dan mencapai pahala diakhirat nanti. Dalam hal ini manusia juga di tuntutan agar tidak merusak alam melainkan manusia di haruskan untuk saling menjaga alam agar allah tidak murka.

Di jelaskan dalam dalil naqli, Q.S Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Pada ayat ini ada beberapa tafsir yang di jelaskan oleh Kementrian Agama RI, bahwa Allah SWT menjelaskan ada empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Karun oleh kaumnya. Orang yang mengamalkan nasihat dan petunjuk itu insya allah akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.

1. Orang yang dikaruniai oleh Allah dalam bentuk kekayaan yang berlimpah ruah, akumulasi kekayaan, dan nikmat yang banyak, sebaiknya ia memanfaatkannya di jalan Allah, mentaati perintah Allah SWT, serta mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan akhirat. Dalam sabda Nabi Muhammad saw yang artinya:
“Gunakanlah lima sebelum Anda (lawannya) lima; mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, dan hidupmu sebelum matimu. (Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu 'Abbas).”
2. Setiap orang diperbolehkan untuk merasakan kesenangan duniawi baik berupa makanan, minuman, pakaian, serta kesenangan-kesenangan yang lainnya. selagi tidak bertentangan dengan syari'at islam yang telah diperintahkan Allah. Baik Allah, diri sendiri, maupun keluarga, mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakannya. Sabda Nabi Muhammad:
Kerjakanlah seperti kerjanya orang yang mengira akan hidup selamanya. Dan waspadalah seperti akan mati besok. (Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu 'Umar)
3. Setiap manusia juga harus berbuat baik kepada sesama manusia sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu, salah satu contoh yaitu saling membantu orang-

orang yang memerlukan bantuan, menyambung tali silaturrahim, dan lain sebagainya.

4. Setiap orang dilarang merusak bumi, dan berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵

Selaras dengan dalil diatas Desa Ciparay yang terletak di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka juga menjadi salah satu Desa yang ada di Majalengka yang masih melestarikan Tradisi Sedekah Bumi atau yang mereka sebut dengan Tradisi Guar Bumi. Tradisi yang di gelar rutin setahun sekali sebagai tanda rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT terhadap hasil bumi yang telah mereka dapatkan pun berharap hasil bumi pada tahun berikutnya berkah dan melimpah . Tradisi Guar Bumi ini menjadi tradisi satu-satunya di kecamatan Leuwimunding yang di dukung langsung oleh Kementrian Pariwisata Majalengka dan juga sudah bekerja sama dengan Pesona Indonesia.⁶ Tradisi Guar bumi Ciparay juga diisi dengan berbagai acara antara lain yaitu, Doa bersama dan Tahlil Akbar, Napak Tilas Sejarah Cikal Bakal Desa, Elaran dan Ritual Syukuran Adat Guar Bumi berupa gelaran Tradisi Sedekah Bumi dan tawur, serta karnaval dondang dan tumbak serta karnaval bebegig sawah. Acara dimeriahkan dengan Pagelaran Seni Tradisi

⁵<https://www.google.com/amp/s/quranhadits.com/quran/28-al-qasas/al-qasas-ayat-77/> di akses pada tanggal 6 September 2022 Pukul 22.41.

⁶Wawancara dengan Bapak Dede Sulaiman Selaku Sekretaris Desa Ciparay, Pada tanggal 14 Juni 2021.

& Budaya Desa, dengan menampilkan kesenian tari Topeng, Sampyong Calung Genjring, dan atraksi sisingaan. Selain itu digelar pula Pameran Kerajinan dan Kuliner Desa.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka yang sangat menarik untuk di bahas dari Tradisi Guar Bumi yang ada Ciparay maka muncul beberapa rumusan masalah yang meliputi :

1. Bagaimana Sejarah Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana Prosesi pelaksanaan Tradisi Guar Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana makna yang terdapat dalam Upacara Tradisi Guar Bumi pada masyarakat Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan pada Rumusan masalah yang di ajukan peneliti di atas, maka tujuan yang ingin di capai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dalam rangka untuk:

1. Mengetahui bagaimana sejarah Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

⁷Wawancara dengan Bapak Sulaiman Selaku Seksi Pelayanan Desa Ciparay, Pada tanggal 31 Maret 2021.

2. Mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi Guar Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
3. Mengetahui makna yang terdapat dalam Upacara Tradisi Guar Bumi pada masyarakat Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang peneliti dapatkan dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaata kepada berbagai pihak baik berupa manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang makna upacara tradisi Guar Bumi di Desa Ciparay.
 - b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan Desa Ciparay Khususnya dalam Budaya dan Tradisinya dan dapat di kenal oleh masyarakat luas.

- b. Penelitian ini juga sebagai ajang melestarikan budaya kepada generasi-generasi selanjutnya melalui penelitian ini.

E. Ruang lingkup Penelitian

Demi memfokuskan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini dan untuk mnghindari terjadinya keracuan dalam interpretasi, maka pembatasan masalah penelitian yang mencakup bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi guar bumi di Desa Ciparay, bagaimana prosesnya danapa makna yang terdapat pada tradisi tersebut. Pembahasan dalam penelitian ini diambil juga batas waktu pada Tahun 2017-2020.

Pembahasan ruang merujuk pada tempat yang menjadi objek penelitian ini adalah “Desa Ciparay”. Desa ciparay merupakan desa yang terletak di kecamatan Leuwimunding yang memiliki luas 299,00 Ha.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan kajian tentang tradisi Guar Bumi di Desa Ciparay masih belum banyak, akan tetapi penulis menitik beratkan pada Proses Tradisi dan Makna simbolik yang terdapat pada setiap proses tradisi tersebut.

Berikut beberapa hasil karya tulisan tentang sedekah bumi yang dijadikan *literature review* oleh penulis diantaranya:

1. Penanaman Nilai Rasa Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas.

Skripsi ini ditulis oleh salah satu mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang bernama Azka Miftahudin. Dimana skripsi ini mempunyai persamaan yaitu membahas Sedekah Bumi, dan terdapat perbedaan yaitu membahas tentang Islam kejawaan dan ungkapan rasa syukur. Yang di dalamnya terdapat poin-poin pembahasan seperti tradisi-tradisi seperti tradisi saat kehamilan, tradisi saat melahirkan, tradisi khitanan, tradisi pernikahan, tradisi kematian, dan lain sebagainya.⁸

2. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalijero

Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Skripsi ini ditulis oleh salah satu mahasiswa Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang bernama Ristyanti Wahyu. Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan peneliti dalam pembahasan rumusan masalah. Namun terdapat perbedaan yakni penulis mengakngkat makna

⁸ Azka Miftahudin, *Penanaman Nilai rasa Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas*. Diss. IAIN Purwokerto,2016.

upacaranya.⁹

- 3. Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro,** Jurnal ini ditulis oleh Ichmi Yani Arinda R, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada jurnal ini mempunyai persamaan dengan tema skripsi yang penulis angkat yakni Sedekah Bumi, namun terdapat perbedaan yaitu dalam jurnal ini membahas konvensi/ sebuah kesepakatan antara Tradisi Jawa dan Islam yang kemudian membentuk sebuah perwujudan Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran).¹⁰

Skripsi-skripsi dan jurnal-jurnal diatas tidak ada yang menjelaskan secara spesifik, rinci atau dalam judul khusus apa makna simbolik Sedekah Bumi dan bagaimana proses tradisi tersebut. Oleh karenanya, hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat menjadi pelengkap karya-karya yang sudah ada.

G. Landasan Teori

Interaksi manusia dengan segala isi yang ada di alam semesta ini merupakan hasil dari kebudayaan yang

⁹ Ristyanti Wahyu, *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalijero Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2016.

¹⁰ Ichmi Yani A. R., *Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*. Jurnal El Harakah Vol. 16, No. 1, 2014.

tercipta dan terwujud. Pada hakikatnya manusia yang diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di atas bumi ini. Juga memberinya alasan untuk menjaga bumi ini karena manusia memiliki akal sehat, intuisi, perasaan, emosi, kehendak, imajinasi, dan tindakan. Manusia dapat menciptakan kebudayaan dengan menggunakan segala keterampilan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri

Produk manusia adalah kebudayaan, akan tetapi manusia itu sendiri juga merupakan produk dari kebudayaan. Dengan kata lain, budaya ada karena manusia menciptakannya, dan manusia dapat hidup di dalam budaya itu. Jika ada yang mendukungnya, budaya itu akan tetap hidup dengan waktu yang sangat panjang.¹¹

Dewantara juga mengungkapkan dua pengaruh yang kuat yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), bahwa manusia adalah hasil dari kebudayaan yang berarti buah budi manusia. Terbukti didalamnya terdapat hasil dari keberhasilan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan dalam hidupnya. Setiap kebudayaan menunjukkan bahwa rendah tingginya adab setiap manusia dalam hidup masing-masing bangsa.

¹¹ Suharta, *Antropologi budaya*, (Klaten: Lakeisha), hlm. 74.

kemuliaan hidup manusia itu selalu digunakan sebagai ukuran.¹²

Menurut Koentjaraningrat, gagasan atau ide dan karya manusia secara keseluruhan yang perlu dibiasakan untuk dipelajari, dan budayanya serta segala hasil karyanya merupakan pemahaman pada kebudayaan.¹³ Menurutnya, Ada 3 bentuk kebudayaan yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai kompleks dari pemikiran, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan perilaku manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai artefak.¹⁴ Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, tetapi diperoleh melalui pembelajaran dari orang tua zaman dulu dan kebudayaan tersebut diperoleh orang-orang sebagai anggota masyarakat.¹⁵ Oleh karena itu masyarakat dan kebudayaan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah sekelompok orang yang telah lama hidup dan bekerja, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dapat mengatur kehidupan mereka dan

¹² Setiawan, K. E. P., *Maguti: Kajian Symbolisme Budaya Jawa*, 2019, hlm.15

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004) hlm. 9.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 52.

¹⁵ Ahmad Syukri S, Dkk, *Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan)*, dimuat dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.7, No. 2, 2019, Hlm. 157.

mendefinisikan diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas atas yang sudah dirumuskan.¹⁶

Kata Tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu, *tradition* yang berarti “melanjutkan” atau “menggunakan”. Sederhanya, itu telah di praktikkan sejak zaman dahulu dan tetap akan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat hingga saat ini.¹⁷

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia adalah kebiasaan yang telah dipraktikkan atau dilaksanakan tetapi lebih konsisten dengan kebiasaan yang bersifat supranatural termasuk dengan nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang terkait dengan masyarakat itu sendiri.¹⁸ Tradisi masyarakat tumbuh dengan ciri khasnya, tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi. Biasanya tidak melibatkan aturan tertulis yang baku, tetapi bentuknya diturunkan dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan yang dipertahankan. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi kepercayaan tersendiri dimana tradisi tersebut diyakini kebenarannya oleh

¹⁶ M Thoriqul Huda, “*Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro*,” *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.7 No.2, 2017, hlm. 271-272.

¹⁷ Anton dan Marwati, “*Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau balu kabupaten Muna Barat*”, *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15, 2015.

¹⁸ Robi Darwis, “*Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*,” *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 2017, hlm. 75.

mereka secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.¹⁹

Upacara adat yang berkembang dalam masyarakat dapat dipilah atau dibedakan dengan berbagai cara berdasarkan lingkungan alamnya. Misalnya, pesisir, pedalaman, dan pegunungan. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat didasarkan pada kepercayaan dan budaya sehari-hari, akan tetapi biasanya mengandung maksud dan tujuan tertentu, yang juga mengandung makna religius yang sepenuhnya sakral.²⁰

Tradisi sedekah bumi ini menjadi salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini, sedekah bumi diturunkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang terdahulu dan sebagian besar ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris²¹. Setiap daerah memiliki konsep tersendiri dalam melakukan pelaksanaan tradisi sedekah bumi, hal ini diadaptasi dengan tradisi

¹⁹Erni, DKK, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 2.

²⁰ Hajra Yansa, Dkk., “*Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurang Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kalluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)*”. Dimuat dalam Jurnal Pena, Vol. 3, No. 1, Hlm. 432.

²¹Dalam KBBI online, berarti *pertanian atau tanah pertanian*.

nenek moyang yang sudah berjalan secara turun-temurun.²²

Bagi masyarakat Jawa khususnya Masyarakat di Desa Ciparay, Sedekah Bumi merupakan ritual untuk menyuburkan tanah atau bumi berupa segala bentuk hasil bumi dengan harapan agar panen melimpah. Sedekah bumi juga melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi dan berharap ditahun yang akan datang diberikan kemakmuran dan diberkati.²³ Upacara ini sangat populer di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, namun berbeda daerah memiliki versi dan metode yang berbeda.

Di beberapa tempat yang ada di Majalengka sedekah bumi mempunyai nama yang berbeda-beda seperti Mapag Sri²⁴, Mapag Tamba²⁵, Bongkar Bumi²⁶, Pareresan atau ngalaksa²⁷, dan yang terakhir Guar Bumi nama lain dari

²² M Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.7 No.2, 2017, hlm. 271-272

²³ Wawancara dengan Bapak Dede Sulaiman selaku Sekertaris Desa Ciparay.

²⁴ Mapag dalam bahasa Sunda Berarti Menjemput.

²⁵ Tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pilangsari, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka.

²⁶ Bongkar bumimerupakan tradisi yang sudah membudaya dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Majalengka. Tradisi ini biasanya diadakan seluruh desa. Meskipun tidak semua desa mengimplementasikan tradisi tersebut.

²⁷ Tradisi yang dilaksanakan dalam satu tahun atau dua tahun sekali ini disebut juga tradisi "tepung taun"(ngarot atau ngaruat). Tradisi ini juga

tradisi sedekah bumi yang berada di Desa Ciparay, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka.

H. Metode Penelitian

Metode sejarah secara efektif mengumpulkan sumber-sumber dari sejarah, mengevaluasi atau menelaah secara kritis sumber-sumber tersebut, dan menghasilkan dan menyajikan hasil gabungan “*synthese*”²⁸ yang biasanya dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil yang diperoleh. Seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dirancang untuk membantu metode sejarah dapat disingkat sebagai sistem metode yang benar untuk memperoleh kebenaran sejarah.²⁹ Metode sejatinya merupakan sebuah panduan dalam melakukan penelitian terhadap sesuatu, dalam sendiri kita mengenal yang namanya metode sejarah sebagai panduan bagi penulisan-penulisan yang dilakukan. Ada empat tahapan yang membentuk metode sejarah dan umumnya dipakai oleh sejarawan untuk dapat menuliskan karyanya, walaupun terkadang penamaan pada tahapan-tahapan ini seringkali

disebut dengan tradisi ngalaksa karena adanya riwayat aktivitas leluhur pada waktu itu Putri Eyang Suniarka yang bernama Nyi Runday Kasih dipersunting oleh seorang Perjaka dari Kahiang dan pada saat sedang melaksanakan kebahagiaannya mereka berdua menghilang (*ngahiang*). Lihat Sonia Salma. O dan Leni N, “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran,” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA, 2020, hlm. 494-495.

²⁸Berasal dari Bahasa Belanda.

²⁹Wasino dan Endah Sri Hartatika, *Metode Penelitian Sejarah : Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018, Cet I), hlm. 11.

berubah-ubah namun pada dasarnya sebenarnya hal ini merupakan sesuatu yang sama. Keempat tahapan dalam metode keilmuan sejarah tersebut antara lain ialah:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya “mencari” atau “menemukan”.³⁰ Heuristik, seperti yang didefinisikan menurut istilah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data atau sumber yang diperlukan untuk penulisan sejarah atau publikasi karya sejarah. Heuristik juga merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan juga merupakan dasar bagi rekonstruksi sebuah peristiwa.³¹ Pada fase ini peneliti harus menemukan dokumen-dokumen yang berkaitan atau relevan dengan apa yang telah ditulisnya. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu mencari bahan-bahan sejarah yang dapat diteliti. Studi tentang sumber sejarah inilah yang disebut dengan heuristik.³² Mencari sumber atau mencari bukti sejarah, fase ini yang merupakan langkah awal dalam penulisan sejarah.³³

³⁰Eva Syarifah Wardah, “Metode Penelitian Sejarah,” Jurnal Tsaqofah, Vol. 12, 2014, hlm. 166.

³¹ Aditia Muara Padiatra. “Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik”. Gresik: JSI Press. 2020.

³² Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah,” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 64.

³³ Wasino dan Endah Sri Hartatika, *Op.,Cit.*, hlm. 11

Panduan heuristik pertama yang bisa dimiliki seorang peneliti sebelum mencari lebih jauh sumber-sumber yang relevan dan lebih detail adalah dengan membaca referensi-referensi sebelumnya tentang topik penelitian. Selain mengumpulkan beberapa data, peneliti juga dapat mengumpulkan sumber-sumber relevan yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Prinsip heuristik adalah bahwa peneliti harus mencari sumber primer. Sumber primer merupakan informasi utama dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disajikan oleh saksi mata bisa juga melalui wawancara dengan narasumber. Ini berupa dokumen-dokumen seperti notulen rapat, daftar anggota organisasi rakyat, dokumentasi pemerintahan dan lain-lain. Untuk sumber lisan, wawancara langsung dengan pelaku atau saksi kejadian dianggap sebagai sumber primer. Kontras dengan sumber sekunder yang tidak disajikan oleh saksi mata seperti surat kabar, majalah, dan buku.³⁴

2. Verifikasi

Verifikasi (kritik sumber informasi dan keabsahan sumber). Setelah sumber-sumber sejarah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah memverifikasi keefektifan dan keabsahan sumber atau mengkritisi apa yang disebut sumber. Dalam hal ini, perlu dilakukan uji validasi terhadap kredibilitas sumber yang digunakan

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 102.

yang didorong oleh kritik ekstren dan validasi (kredibilitas) sumber yang dilakukan oleh kritik internal. Dalam hal keaslian sumber, peneliti menguji sifat sebenarnya dari sumber tersebut. Dengan kata lain, pilih aspek fisik dari sumber yang ditemukan. Validitas (Reliabilitas) Sumber Ada beberapa alasan mengapa sumber tidak akurat. Alasan pertama muncul ketika mencoba menarik penjelasan, interpretasi, atau kesimpulan. Kedua, kekeliruan yang disengaja atas kesaksian saksi mata. Saksi terbukti tidak dapat memberikan kesaksian secara sehat, teliti, dan jujur.

Setelah Anda tahu persis apa topik Anda dan Anda telah mengumpulkan sumber Anda, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah, sumber atau kritik eksternal, dan kredibilitas atau kepercayaan kebiasaan atau kritik internal. Peneliti memeriksa keaslian sumber. Artinya, pilih aspek fisik dari sumber yang ditemukan. Sebagai aturan umum, kredibilitas sumber, baik tertulis atau lisan, diterima jika positif. Dengan kata lain, aspek positif ditentukan oleh status dari sumber yang paling benar atau saksi kunci, atau pelaporan yang akurat dan rinci oleh saksi kunci tentang subjek penelitian.³⁵

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut subjektivitas. Akan tetapi ada yang berpendapat sebagian

³⁵ *Ibid*, Hlm. 105-110.

benar dan sebagian salah. Memang, tanpa interpretasi sejarawan dan peneliti, data tidak dapat berbicara. Interpretasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu analisis dan sintesis.

Menganalisis adalah menguraikan. Sebuah sumber mungkin berisi beberapa kemungkinan. Setelah analisis, kita perlu menemukan dan menggabungkan fakta dari data yang diperoleh. Sintesis artinya menggabungkan. Setelah tanggal ditemukan, mereka dikelompokkan bersama untuk membentuk opini yang sesuai dengan fakta tersebut dan kemudian menjadi fakta yang sebenarnya. Meskipun ada ketidaksepakatan tentang interpretasi analisis dan sintesis, interpretasi yang berbeda tetap valid meskipun datanya sama.³⁶

Dalam hal ini penulis saya akan memasukan narasi pemaknaan semiotika, istilah semiotika sebagian lain menyebutnya semiology atau sosiologi tanda, yang berasal dari sebuah akar kata bahasa Yunani, *simeon* yang berarti tanda. Secara sederhana semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Dalam *Elements Of Semiology*, Barthes menyatakan bahwa semiotika yang disebutnya semiologi,

³⁶ *Op.,Cit.*, hlm.78-80.

adalah mempelajari segala sistem tanda , apapun substansi dan batas-batasnya, utamanya di Bab VI.³⁷

4. Historiografi

Secara etimologis, historiografi berasal dari kata Yunani *historia*, yang berarti "gambar", "lukisan", atau "deskripsi". Di Poespoprojo, historiografi dikatakan sebagai puncak dari semua kegiatan penelitian sejarah yang dilakukan oleh satu atau lebih sejarawan.³⁷

Sebagai tahap akhir dari metode sejarah, historiografi adalah metode penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah, seperti halnya laporan penelitian, harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (tahap perencanaan) hingga akhir (tahap kesimpulan).³⁸

I. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan merupakan penjelasan-penjelasan singkat yang berisi gambaran tentang pembahasanyang terdapat dalam setiap bab serta disertai dengan sub-sub bab yang saling berhubungan.

Adapun pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini bisa dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut :

³⁷ Angga Pusaka Hidayat, "Pendekatan Semiotika Untuk Penulisan Sejarah: Beberapa Kemungkinan", *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya* Vol. 19 No. 1, 2021. Hlm.20.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 114.

BAB I : Pendahuluan. Pada bagian ini mengemukakan latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, yang memuat : identifikasi masalah dan pembatasan masalah, setelah itu dalam bab ini juga memuat tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka (*literature review*), kerangka pemikiran, metode penelitian dan diakhiri oleh sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bagian ini membahas tentang Latar Belakang Tradisi Guar Bumi dan Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

BAB III : Pada bagian ini membahas tentang proses-proses yang ada dalam tradisi Guar Bumi pada masyarakat Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

BAB IV: Pada bagian ini memfokuskan pada makna upacara dalam Tradisi Guar Bumi pada masyarakat Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

BAB V : Pada bagian ini memaparkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya disertai dengan adanya saran-saran untuk penelitian selanjutnya agar sesuatu yang kurang ataupun belum disinggung dalam penelitian ini dapat diperbaiki dan dilengkapi oleh peneliti yang selanjutnya.